

KONSELING KELOMPOK TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Triana, Arie Supriyatna

Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang

nana.rhea@yahoo.co.id

Abstract

This research is aimed to examine the effectiveness of reinforcement by grouping counseling service to increase the student's discipline. This research was done to the student's of Al-Washliyah Islamic Junior High School Bandongan. The research design used in this research was an action research by giving grouping counseling service. It used three cycle, they are cycle 1, cycle 2 and cycle 3 that consist of four steps, planning, action, observation and reflection. Each cycle was done by three times action. The collective data methode were observation, interview and documentation. The subject of the research were 8 student's, then they were analyzed using constant percentage with minimum target of 50 %. The result of this research showed that giving reinforcement by grouping counseling service is effective to increase the student's discipline. It is proofed by the last average accomplishment the frequent change of the student's discipline up to 69 %. The change of those numbers can be seen from the change of behaviour from less discipline become more discipline in before and after given the action. In conclusion giving reinforcement by grouping counseling service is effective to increase the student's discipline of the 8th graders of MTs Al-Washliyah Bandongan Magelang.

Keywords: *Reinforcement, Grouping Counseling, Student's Discipline.*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kesuksesan siswa. Diharapkan kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah dapat mengubah keadaan menjadi lebih tertib, karena seiring dengan pengertian disiplin yaitu suatu perilaku yang bersedia memenuhi peraturan yang ada dan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan mampu mendidik siswa agar sanggup mengarahkan dirinya sendiri, merealisasikan dan menilai dirinya sendiri, sehingga siswa mampu bertanggung jawab.

Fadlillah (2012: 192), kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Tata tertib dalam proses pendidikan sangat diperlukan, karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar

dan mengajar berjalan dengan lancar, juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Mematuhi tata tertib di sekolah merupakan kewajiban bagi semua siswa. Di sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, di sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda, pelanggaran yang terjadi dianggap hal biasa. Untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidak mudah. Diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut dapat dicegah dan ditanggulangi.

Kedisiplinan merupakan suatu usaha untuk melaksanakan segala aktivitas sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Disiplin dapat memelihara perilaku agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah sehingga suasana sekolah menjadi nyaman dan tertib. Dengan keadaan yang disiplin, sekolah terhindar dari kejadian yang bersifat negatif. Kedisiplinan di sekolah didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Peraturan sekolah dijadikan sebagai rambu-rambu dalam berperilaku bagi semua individu yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, misalnya bagaimana seharusnya siswa berperilaku terhadap sesama teman, guru, karyawan, kepala sekolah, dan warga sekolah yang lainnya.

Kedisiplinan akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang tidak hanya untuk dipatuhi, akan tetapi dijadikan sebagai suatu kebutuhan sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik. Kedisiplinan dapat dibina melalui latihan dalam pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu.

Kedisiplinan apabila dikembangkan dan ditegakkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku individu. Dengan kedisiplinan, individu belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga akan muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

Kenyataan yang ada di lapangan, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah. Sebagai contoh yaitu di MTs Al-Washliyah Bandongan Magelang. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 23 dan terdapat 8 siswa (35 %) memiliki disiplin rendah. Data diperoleh dari pengamatan penulis dan diperkuat oleh pernyataan Muhammad Rifqi Farhani sebagai guru pembimbing.

Ketidakdisiplinan tersebut diantaranya adalah terlambat datang ke sekolah, baju dikeluarkan, keluar kelas saat pergantian jam pelajaran, masuk kelas tidak tepat waktu, tidak berseragam lengkap dan jarang mengerjakan tugas dari guru.

Pada hakikatnya, sudah banyak usaha yang selama ini dilakukan oleh guru pembimbing seperti menegur siswa yang tidak disiplin, memberikan hukuman ringan, dan memperingatkan siswa agar menaati tata tertib, namun dari usaha yang telah dilakukan hasilnya belum maksimal. Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Al-Washliyah Bandongan, perlu dicarikan solusi lain. Salah satu solusi yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan *reinforcement* positif melalui layanan konseling kelompok.

Reinforcement merupakan peristiwa khusus dari perilaku yang selalu diingat kembali. Istilah *reinforcement* berasal dari Skinner, salah satu ahli psikologi belajar behaviouristik.

Purwanta (2012: 12), penguatan adalah salah satu bentuk modifikasi perilaku dengan

prosedur pengukuhan berupa hadiah (*reward*), baik material (benda) ataupun non material (sanjungan, pujian).

Maulana (2010: 55), *reinforcers* adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku, dimana *reinforcers* ini akan memungkinkan perilaku itu terulang dalam kondisi yang sama, atau *reinforcers* adalah konsekuensi yang akan menambah frekuensi terjadinya perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa *reinforcement* adalah dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Konsekuensi dari perilaku positif adalah penerimaan diri atas diri siswa bisa berupa penghargaan atau hadiah. Sedangkan konsekuensi dari perilaku negatif bisa berupa sanksi (sikap marah), mengabaikan agar perilaku negatif tersebut tidak terulang lagi.

Corey (dalam Lubis, 2011: 175), *reinforcement* positif adalah salah satu teknik untuk mengubah tingkah laku seseorang melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh *reinforcement* positif yaitu senyuman, persetujuan, pujian, penghargaan dan hadiah. *Reinforcement* positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya akan berulang atau bertambah.

Secara rinci tujuan pemberian *reinforcement* menurut Djamarah (2005: 118), yaitu meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan dilakukan secara selektif, memberikan motivasi kepada siswa, mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri.

Pemberian *reinforcement* pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pemberian *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku maupun mengubah perilaku.

Hasibuan dan Moedjiono (2009: 59), membagi beberapa jenis penguatan yaitu : penguatan verbal, biasanya diungkapkan dengan kata-kata seperti kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Penguatan nonverbal, misalnya penguatan gerak isyarat, misalnya dengan

anggukan, senyuman, gelengan kepala, acungan jempol, kerut kening, dan sebagainya. Penguatan pendekatan misalnya guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Penguatan dengan sentuhan (*contact*), misalnya menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk bahu, menjabat tangan, dan sebagainya. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya menggunakan tugas atau kegiatan yang disenangi siswa. Penguatan berupa simbol atau benda, penguatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai simbol seperti tanda bintang dari kertas, lencana, permen, dan sebagainya.

Penjadwalan *reinforcement* merupakan teknik pemberian penguatan pada konseli ketika tingkah laku selesai dimunculkan. Skinner (dalam Farozin dan Kartika, 2004: 78) menjelaskan pembentukan perilaku sangat ditentukan oleh penjadwalan dalam pemberian *reinforcement*.

Penguatan yang paling efektif diberikan yaitu jika ditempuh cara pemberian penguatan secara terus-menerus, namun untuk mempertahankan daya tahan dan semangat tetap tinggi, maka sebaiknya penguatan diberikan dengan cara yang berubah-ubah.

Reinforcement positif di atas merupakan penguatan yang diberikan kepada siswa, baik disaat pembelajaran maupun pada saat kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk bisa berproses pada perkembangan siswa yang bermutu, dibutuhkan perilaku disiplin dari peserta didik. Bagian pendidikan kedisiplinan di sekolah melalui bimbingan dan konseling yaitu dengan layanan konseling kelompok.

Nurihsan (2006: 24), konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Tohirin (2009: 181) tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, permasalahan yang mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.

Asas layanan konseling kelompok yaitu kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan, dan kerahasiaan. Apabila setiap anggota kelompok bisa memperhatikan setiap asas tersebut, maka dalam pelaksanaan konseling kelompok nantinya akan bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Keberhasilan layanan konseling kelompok tidak terlepas dari perencanaan dan tahapan dalam pelaksanaan layanan. Tahapan layanan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup atau pengakhiran.

Penelitian terkait kedisiplinan siswa pernah dilakukan oleh Wasi Aqnaa Sari yang berjudul Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 11 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian dengan layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan kajian ilmiah yaitu dengan melakukan penelitian yang berjudul efektivitas *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandongan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan memberikan layanan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III yang terdiri dari empat tahap yaitu 1) perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Masing-masing siklus dilaksanakan dengan tiga kali tindakan.

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel input yaitu kedisiplinan siswa rendah, variabel proses yaitu *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok, dan variabel output yaitu kedisiplinan siswa meningkat.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu dengan observasi langsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan bekerja sama dengan observer (kolaborator) untuk membantu pelaksanaan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah

dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada guru pembimbing, wali kelas dan teman sebaya. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat non interaktif. Analisis dokumen yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, atau tulisan. Dalam hal ini, cara yang diperlukan untuk memperoleh data adalah dengan mencatat, menganalisa dan menyimpulkan hasil dokumentasi yang dilakukan terhadap arsip atau catatan dokumentasi pada guru pembimbing, wali kelas dan teman sebaya. Subyek penelitian adalah sebanyak 8 siswa yang selanjutnya dianalisis menggunakan persentase konstan seperti yang dikemukakan oleh Wiriaat-madja (2005) dengan rumus :

Persentase Change (PC) =

$$\frac{\text{Base Rate-Post Rate} \times 100 \%}{\text{Base Rate}} \quad (1)$$

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu apabila subyek penelitian terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa peningkatan kedisiplinan yang dicapai setelah dilakukan treatment berupa pemberian *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok. Keberhasilan penelitian ini terjadi apabila persentase perubahan mencapai target minimal 50 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah tindakan dalam tiga siklus. Kegiatan yang dilakukan sebelum tindakan untuk mengubah perilaku disiplin rendah menjadi disiplin tinggi adalah melakukan observasi terhadap subyek penelitian serta melakukan wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan teman sebaya.

Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 17 – 21 Maret 2014, kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Maret 2014. Hasil diskusi tentang perilaku disiplin sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas VIII diperoleh masukan bahwa terdapat delapan orang siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah yaitu ANH, AZA, MS, MBK, MA, MNM, MLK, dan MR.

Tabel 1
Rekapitulasi Kedisiplinan Siswa

No	Subyek Penelitian	Siklus I	Siklus III	Siklus III
1	ANH	13 %	24 %	67 %
2	AZA	21 %	24 %	62 %
3	MS	13 %	17 %	70 %
4	MBK	13 %	17 %	70 %
5	MA	20 %	24 %	71 %
6	MNM	14 %	18 %	79 %
7	MLK	20 %	22 %	62 %
8	MR	13 %	17 %	70 %

Berdasarkan hasil refleksi dan tabel rekapitulasi di atas dapat diketahui bahwa perubahan perilaku pada subyek penelitian di siklus III telah mencapai target minimal 50%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kedisiplinan siswa dari siklus I sampai siklus III setelah diberikan tindakan berupa pemberian *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru pembimbing, wali kelas, dan teman sebaya yang menyatakan bahwa delapan subyek penelitian mengalami perubahan yang signifikan. Rata-rata persentase perubahan perilaku kedisiplinan adalah 69%. Seperti yang terjadi pada MS, sebelum diberi tindakan cenderung tidak berseragam lengkap, tetapi setelah diberi tindakan bisa berseragam lengkap. Begitu juga dengan MLK, sebelum diberi tindakan cenderung seragam yang dipakai masih dikeluarkan, tetapi setelah diberi tindakan seragam yang dipakai bisa dimasukkan. Perubahan perilaku tersebut juga ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada guru pembimbing, wali kelas dan teman sebaya yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan pada subyek penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muh Arief Hidayatulloh dengan subyek penelitian kelas X. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini karena mengangkat masalah yang sama yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* melalui layanan

konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandung.

KESIMPULAN

Kedisiplinan siswa adalah ketaatan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. *Reinforcement* positif melalui layanan konseling kelompok adalah pemberian pujian yang diberikan kepada siswa tanpa adanya syarat

tertentu dalam kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok.

Pemberian *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Farozin, Muh dan Kartika. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan, JJ dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasa-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Maulana, Mirza. 2010. *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, Wasi Aqna. 2009. <http://lib.unnes.ac.id/2170/1/4268.artikel.pdf> (diakses 15 Juni 2009)
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Tarsito
- Zuhriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara